

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan global untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin ketat dihadapi para siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari hasil penelitian diketahui banyak lulusan SMK yang menganggur hal itu dapat dilihat dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,03 juta orang di Agustus 2016. Berdasarkan provinsi, jumlah pengangguran tersebar di berbagai wilayah di Tanah Air. TPT tertinggi berada di Banten sebesar 8,92 persen. Di urutan selanjutnya ada Jawa Barat dengan tingkat pengangguran 8,89 persen, dan di posisi tiga di Kalimantan Timur sebesar 7,95 persen. dan terbanyak dari lulusan SMK dengan TPT 11,11 persen. Disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 8,73 persen, Diploma III 6,04 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5,75 persen, tamatan Universitas 4,87 persen, dan Sekolah Dasar (SD) 2,88 persen. (Liputan6.com, Jakarta diakses 5 November 2017)

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sendiri merupakan sekolah tingkat atas yang dipersiapkan khusus untuk para siswa yang siap memasuki dunia kerja. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Para peserta didik di SMK diharapkan untuk dapat memiliki karakter yang dapat mengembangkan keseimbangan antara spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, berkerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Saat lulusan SMK memasuki dunia kerja mereka juga diharapkan telah memiliki keterampilan yang mendukung pekerjaannya. Salah satu langkah mencapai hal tersebut adalah dengan menyiapkan keterampilan baik *soft skill* maupun *hard skill* dari para siswa melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Pasal 36 ayat [3] huruf f jo Pasal 37 ayat [1] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) menyatakan bahwa program PKL yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan wawasan praktis berdasarkan teori-teori yang dipelajari di lembaga pendidikan kejuruan dimaksud. Sedangkan dari sudut pandang *ketenagakerjaan*, PKL merupakan salah satu wujud pelatihan kerja, dalam hal ini *pelatihan di tempat kerja* atau *on the job training* atau OJT (*lihat Pasal 13 ayat [2] UUK*).

Selain itu *pelatihan di tempat kerja* atau *on the job training* menurut Nurcahyono (2015) praktik kerja lapangan atau yang biasa disebut magang merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron

pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat profesional tertentu. Teck Heang Lee (2012) juga mengutarakan bahwa pentingnya pengalaman kerja dalam membentuk siswa untuk siap bekerja tercermin dari partisipasi siswa dalam program PKL. Namun, sedikitnya kesempatan untuk memperoleh tempat PKL yang sesuai membuat para siswa harus bersaing dengan siswa yang lain.

SMK Gema Gawita yang selanjutnya akan disebut SMK GG adalah salah satu SMK yang beralamat di jalan perintis kemerdekaan II, Cikokol, Tangerang. SMK GG memiliki 5 jurusan yaitu Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Tour dan travel, Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan. SMK GG memiliki visi, yakni menjadi yang terbaik dan terpercaya dalam menghasilkan sumber daya manusia. Selain itu sekolah ini juga memiliki misi, menyelenggarakan program pendidikan yang profesional dan mampu menjawab tantangan perubahan serta kemajuan ilmu dan teknologi, mempersiapkan lulusan tepat waktu, menghasilkan lulusan yang profesional sesuai dengan kebutuhan industri/pasar kerja pada tingkat penyedia yang memiliki kompetensi nasional dan internasional, menghasilkan lulusan yang komitmen, dedikasi dan tanggung jawab pada bidangnya yaitu melaksanakan pekerjaan di lingkup *Front Office* dan melaksanakan pekerjaan di lingkup *Housekeeping*.

SMK GG adalah lembaga pendidikan yang berjalur profesional, dimana para siswa/inya dituntut memiliki keahlian. Untuk mengasah keahlian dari para siswa tersebut tidak cukup hanya diperoleh dari lingkungan sekolah, tetapi harus juga diasah melalui Praktek Kerja Lapangan. SMK GG mewajibkan para siswa melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan Program Studi Akomodasi Perhotelan yang memiliki kriteria penempatan perusahaan di hotel bintang lima, hotel bintang empat dan hotel bintang tiga. Penempatan siswa untuk dapat masuk pada kriteria perusahaan tersebut adalah melewati seleksi yang diadakan sekolah dan pihak perusahaan. Setiap siswa program studi Akomodasi Perhotelan menjalani masa PKL selama 6 bulan.

Hanya saja jumlah tempat PKL khususnya di bidang perhotelan yang masih sedikit membuat para siswa GG kesulitan untuk mendapat tempat PKL khususnya untuk bidang perhotelan, di daerah Tangerang yang membatasi penerimaan siswa PKL sebanyak 120 orang setiap 6 bulan. Di sisi lain jumlah siswa SMK yang akan melaksanakan PKL dari SMK GG berjumlah 180 orang di tahun 2016, yang nantinya mereka akan bersaing dengan 5 SMK-SMK lain yang memiliki jurusan Perhotelan di wilayah Tangerang, sehingga tingkat persaingan untuk mendapatkan tempat PKL cukup tinggi dengan rasio sekitar 1:10. Beberapa siswa, ada yang mudah mendapatkan tempat PKL karena siswa-siswa tersebut dinilai memiliki kemampuan kepemimpinan,

komunikasi, kerja tim, perundingan, kemampuan analisa, keuletan dan penampilan yang cukup baik. (Sumber: hasil wawancara guru BK)

Guru BK di SMK GG menyatakan bahwa siswa yang sulit mendapatkan tempat kerja praktek adalah siswa yang kemampuan komunikasinya kurang, bersikap pasif (hanya menuju tempat yang direkomendasikan dari sekolah saja) dan mudah menyerah (komunikasi pribadi, tgl 4 februari 2017, guru BK, inisial Y). Sedangkan menurut kepala sekolah SMK GG untuk berhasil dalam menjalankan PKL selain memiliki keterampilan yang telah diajarkan di sekolah, siswa juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, keinginan belajar yang tinggi, serta terus berusaha untuk menyesuaikan diri dan memiliki jiwa yang tidak mudah menyerah saat menghadapi berbagai kesulitan/tantangan yang timbul di tempat magang (komunikasi pribadi, tgl 4 februari 2017, kepala sekolah, inisial A).

Dari hasil wawancara dengan siswa yang saat ini harus mencari tempat magang mengatakan bahwa dirinya dan banyak teman-teman yang lain masih menunggu persetujuan dari tempat magang yang direkomendasikan oleh pihak sekolah, dan ia sampai saat ini belum mencari tempat magang cadangan. Baginya jika saat ini tidak mendapatkan tempat magang, maka ia akan menunggu pada periode selanjutnya (komunikasi pribadi, tgl 2 Oktober 2017, siswa, inisial X). Sedangkan menurut siswa lain, saat ditanya mengenai persiapan dirinya untuk mencari tempat magang mengatakan bahwa dirinya telah mencari

tempat magang sejak semester lalu dengan cara mencari dan melamar di berbagai tempat, sehingga saat ini ia telah diterima magang di salah satu hotel yang cukup bergensi (komunikasi pribadi, tanggal 2 Oktober 2017, siswa, inisial A)

Penyebab siswa kesulitan mendapatkan tempat PKL dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Faktor internal dapat dilihat dari beberapa komponen. Daya juang siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tuntutan dalam mencari tempat PKL menjadi satu aspek yang ikut berperan dalam pelaksanaan program PKL. Daya juang dalam menghadapi masalah disebut sebagai *adversity intelligence*.

Menurut Stoltz (2000), *adversity intelligence* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Surekha (2001) menyatakan bahwa *adversity intelligence* adalah kemampuan berfikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Stoltz (2000) mengatakan bahwa semakin besar *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *adversity intelligence* memiliki tiga karakteristik kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dan hambatan dalam mencapai kesuksesan. Pada siswa yang akan menghadapi PKL *adversity intelligence* merupakan faktor penting bagi kesuksesan siswa dalam menjalankannya. Setiap siswa memiliki potensi untuk menunjukkan respon yang berbeda, ketika dihadapkan pada berbagai tuntutan atau kesulitan.

Siswa yang tergolong tipe *quitters* adalah siswa yang mencari tempat PKL akan mudah menyerah serta putus asa sebelum berusaha. Siswa *quitters* cenderung tidak berani mengambil resiko saat mencari tempat PKL lain selain yang direkomendasikan oleh sekolah, terlihat tidak bergairah bahkan menunda-nunda saat diminta memenuhi berkas untuk persiapan PKL, dan siswa yang *quitter* akan menghindari tantangan atau tempat PKL yang memiliki tuntutan yang besar.

Sedangkan siswa dengan tipe *campers* terlihat memiliki inisiatif mencari tempat PKL, namun siswa tersebut tidak memiliki pertimbangan kualitas tempat PKL, hanya sekedar memperoleh tempat PKL (mencari aman), tidak memiliki usaha yang maksimal, apa yang dikerjakan siswa tipe *campers* ini hanya sekedarnya saja, yang penting hanya memenuhi syarat dari sekolah untuk kelulusan. Siswa tidak memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik karena ia enggan berusaha. Baginya untuk apa menjadi terbaik jika cukup memenuhi persyaratan saja.

Berbeda dengan Siswa *climber* dalam mencari tempat PKL siswa akan mencari tempat PKL yang terbaik dan sesuai dengan tuntutan pihak sekolah, mereka selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, memandang kesulitan dalam mencari tempat PKL sebagai tantangan, selalu bersemangat dalam menghadapi tantangan, dapat memotivasi diri sendiri, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari PKL.

Dari hasil uraian di atas, bahwa diduga terdapat kemungkinan adanya siswa yang kesulitan pada saat menghadapi PKL disebabkan oleh kemampuan atau daya juang dalam menghadapi berbagai kesulitan atau tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui “Gambaran *Adversity Intelligent* terhadap siswa SMK GG yang akan menghadapi PKL.”

B. Identifikasi Masalah

SMK GG diwajibkan melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dengan kriteria penempatan perusahaan di hotel bintang lima, hotel bintang empat dan hotel bintang tiga. Dalam mencari tempat PKL diperlukan adanya daya juang yang tinggi. Daya juang siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tuntutan mencari tempat PKL menjadi satu faktor yang ikut berperan dalam pelaksanaan program PKL. Daya juang dalam menghadapi masalah disebut sebagai *adversity intelligence*.

Siswa yang tipe *climber* saat mencari tempat PKL siswa akan mencari tempat PKL yang terbaik dan sesuai dengan tuntutan pihak sekolah, selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, memandang kesulitan dalam mencari tempat PKL sebagai tantangan, selalu bersemangat dalam menghadapi tantangan, mampu memotivasi dirinya sendiri, memandang suatu tuntutan dengan positif dan akan terus meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat melaksanakan PKL dengan prestasi yang baik.

Sedangkan tipe *camper* terlihat memiliki inisiatif mencari tempat PKL namun kurang memiliki usaha yang keras, hanya sekedar memperoleh tempat PKL (mencari aman), tidak memiliki usaha yang maksimal, dalam mencari tempat PKL, siswa tidak mempertimbangan kualitas tempat PKL. Apa yang dikerjakan siswa tipe *campers* ini hanya sekedarnya saja, yang penting sudah memenuhi syarat dari sekolah untuk kelulusan. Siswa juga tidak memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik karena ia enggan berusaha, baginya untuk apa menjadi terbaik jika biasa saja sudah cukup.

Sementara itu, siswa yang memiliki *adversity intelligence* tipe *quitters* saat mencari tempat PKL akan mudah menyerah sebelum berusaha, berfikir tidak akan diterima di hotel yang sudah dilamar. Siswa *quitters* akan terlihat tidak bergairah bahkan menunda-nunda saat diminta memenuhi berkas untuk persiapan PKL, pesimis dengan apa

yang sudah dilakukan dan cenderung tidak berani mengambil resiko mencari tempat PKL lain selain yang di rekomendasikan oleh sekolah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan terutama yang berkaitan *Adversity Intelligence* terutama bagi siswa yang akan melakukan PKL

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa yang akan PKL.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan guru yang siswanya akan melaksanakan PKL.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran *Adversity Intelligence* pada siswa SMK GG dalam menghadapi PKL.

E. Kerangka berpikir

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan, dengan maksud menyiapkan lulusan siap kerja. Dalam rangka menyiapkan lulusan yang siap kerja maka dibutuhkan adanya program praktek kerja lapangan (PKL).

PKL merupakan program praktek kerja yang ditawarkan oleh pengusaha bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) maupun mahasiswa yang tertarik pada bidang pekerjaan industri yang spesifik, PKL menjadi sebuah proses yang harus dilalui oleh para siswa SMK agar siap bekerja setelah lulus. Dalam proses mempersiapkan PKL terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa salah satunya dan yang paling utama adalah mendapatkan tempat PKL yang sesuai. Mendapatkan tempat PKL yang sesuai menjadi idaman bagi semua siswa, namun usaha untuk memperolehnya berbeda-beda tergantung dari *adversity intelegence* siswa itu sendiri.

Menurut Stoltz (2000), *adversity intelligence* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Stoltz (2000) mengatakan bahwa semakin besar *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

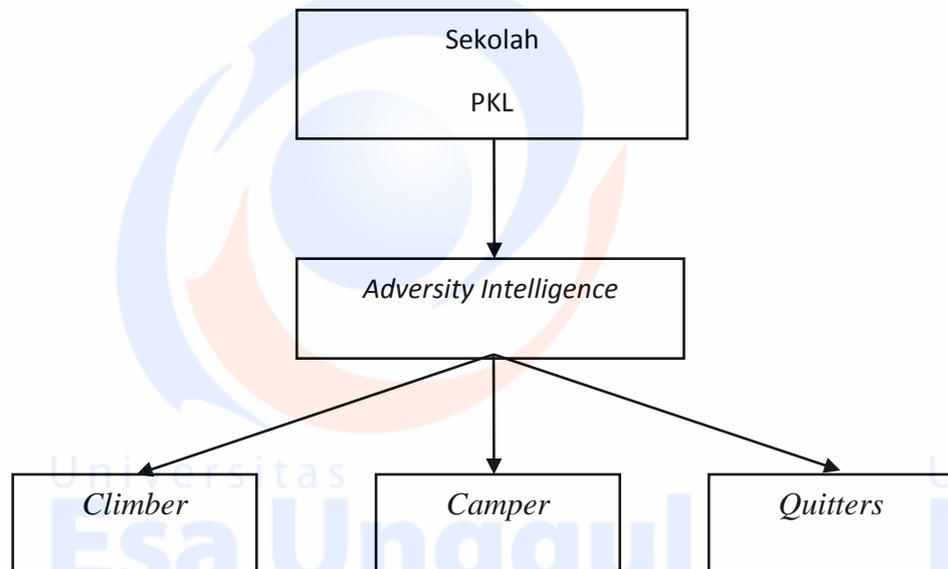
Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *adversity intelligence* memiliki tiga karakteristik kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dan hambatan

dalam mencapai kesuksesan. Pada siswa yang akan menghadapi PKL *adversity intelligence* memegang peranan penting bagi kesuksesan siswa dalam menjalankannya. Setiap siswa memiliki potensi untuk menunjukkan respon yang berbeda ketika dihadapkan pada berbagai tuntutan atau kesulitan.

Menurut Stoltz (2005) *adversity intelligence* terbagi menjadi tiga yaitu *Climber, Campers* dan *Quitters*. Siswa yang memiliki tipe *climber* dalam mencari tempat PKL siswa akan mencari tempat PKL yang terbaik dan sesuai dengan tuntutan pihak sekolah, selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, memandang kesulitan dalam mencari tempat PKL sebagai tantangan, selalu bersemangat dalam menghadapi tantangan, mampu memotivasi dirinya sendiri, memandang suatu tuntutan dengan positif dan akan terus meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat melaksanakan PKL dengan prestasi yang baik.

Sedangkan siswa dengan tipe *campers* memiliki inisiatif mencari tempat PKL, namun siswa tersebut tidak memiliki pertimbangan kualitas tempat PKL, hanya sekedar memperoleh tempat PKL (mencari aman), tidak memiliki usaha yang maksimal, Apa yang dikerjakan siswa tipe *campers* ini hanya sekedarnya saja, yang penting sudah memenuhi syarat dari sekolah untuk kelulusan, Siswa tidak memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik karena ia enggan berusaha, baginya untuk apa menjadi terbaik jika biasa saja sudah cukup.

Dan Siswa yang memiliki *adversity intelligence* tipe *quitters* dalam mencari tempat PKL akan mudah menyerah sebelum berusaha, berfikir tidak akan di terima di hotel yang sudah dilamar, siswa *quitters* akan terlihat tidak bergairah bahkan menunda-nunda saat diminta memenuhi berkas untuk persiapan PKL, pesimis dengan apa yang sudah dilakukan dan cenderung tidak berani mengambil resiko mencari tempat PKL lain selain yang di rekomendasikan oleh sekolah.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir